

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IX MTS. DDI SONI

Moh Jusri Kahar^{1*}, Rahmatul Ummu Arifin², Murniati Murniati³,
Sitti Hawaena⁴

STKIP Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan^{1*,2,3,4}

Jusrikahar806@gmail.com^{1*}, rahmatulummu@gmail.com²,
Murniati4800@gmail.com³, wenaw154@gmail.com⁴

Abstract

Penelitian ini tergolong dalam jenis pra-eksperimen dengan tujuan mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk pembelajaran matematika peserta didik kelas IX MTs. DDI Soni. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas IX MTs. DDI Soni di semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan satu kelas yang diambil selaku sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data penelitian dibuat menggunakan statistika deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif, data penelitian mengindikasikan bahwa rata-rata skor hasil belajar peserta didik mencapai 80,85 dengan tingkat penyebaran data (*standar deviasi*) sebesar 7,962. dari skor maksimum 100. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar individu berada dalam kategori tinggi, sedangkan secara klasikal ketuntasan hasil belajar mencapai 80%. kemudian, ada peningkatan signifikansi terhadap hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh rata-rata gain ternormalisasi dalam kategori tinggi. Dari uji one sample T-test, nilai mean post-test berbeda secara signifikan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Sehingga, dapat diberi kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting* efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX MTs. DDI Soni, khususnya dalam materi persamaan kuadrat.

Kata Kunci : Pembelajaran *Probing Prompting*, Pembelajaran Matematika, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan perilaku peserta didik agar berkembang menjadi individu yang dewasa, mandiri, serta mampu berperan aktif sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat ia hidup (Sagala, 2006). Pendidikan mempunyai tujuan penting sebagai sarana utama pada pengembangan sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengasah kemampuan sosial dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan

bermasyarakat serta lingkungan budayanya Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah *memanusiakan manusia*, yaitu menjadikan peserta didik dapat memahami diri nya, oranglain, serta lingkungan alam sosial budaya nya. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, motivasi, dan keterampilan yang mengarah pada terciptanya pribadi berkarakter serta bermanfaat bagi lingkungannya (Ibrahim, 2015).

Menurut W.S. Winkel dalam Kurniati (2017), belajar dapat diartikan proses mental atau psikologis yang terjadi melalui komunikasi aktif individu dan lingkungannya, sehingga memperoleh perubahan pada aspek keterampilan, pengetahuan, pemahaman, nilai serta sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif tetap dan meninggalkan pengaruh yang menetap pada diri seseorang. Menurut Robert Gagne dalam Kurniati (2017), proses belajar terdiri atas sembilan fase yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan utama, yaitu: (a) persiapan belajar, (b) pemerolehan dan pelaksanaan, yang menjadi inti dari proses pembelajaran dalam memperoleh kemampuan baru, serta (c) tahap transfer belajar, di mana kemampuan yang telah diperoleh diterapkan pada situasi atau konteks yang berbeda.

Dalam penerapannya, proses pendidikan di sekolah dilaksanakan berdasarkan struktur kurikulum yang telah dirancang sebelumnya. Kurikulum tersebut mencakup berbagai mata pelajaran dengan tujuan pembelajaran masing-masing, salah satunya yaitu matematika. James dan James dalam Rahmah (2013), matematika yakni ilmu dimana berfokus pada penalaran logis tentang bentuk, struktur, ukuran, serta hubungan antar konsep. Secara umum, matematika mencakup beberapa cabang utama seperti aljabar, geometri, analisis, dan aritmetika. Dengan pelajaran matematika ini, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, logis, sistematis, serta kreatif untuk bekal dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

Menurut Purwanto (2013), hasil belajar selalu dijadikan sebagai indikator untuk menilai seberapa jauh peserta didik bisa mencerna pelajaran yang telah diberikan. Dalam mewujudkan penilaian yang akurat tentang hasil belajar, diperlukan serangkaian pengukuran dengan instrumen evaluasi yang valid dan

andal. Pengukuran semacam ini dapat dilakukan karena merupakan bagian dari aktivitas ilmiah yang bisa diterapkan dalam segala macam bidang, salah satunya bidang pendidikan. Selanjutnya, Reskiawan (2011) menjelaskan yakni ada dua kelompok factor yang dapat mempengaruhi perolehan belajar peserta didik, yakni faktor daridalam dan luar. Faktor dari dalam berasal dari dalam diri peserta didik, mencakup aspek fisik atau jasmani serta psikologis. Faktor fisik meliputi kondisi tubuh seperti kelelahan, sakit, atau kurang bugar, sedangkan faktor psikologis mencakup intelegensi, minat, konsentrasi, daya ingat, motivasi, dan rasa ingin tahu. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, meliputi lingkungan fisik dan sosial, sarana serta prasarana belajar, kualitas pengajar, dan strategi belajar yang dilakukan guru untuk mendukung proses belajar dalam kelas.

Namun, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa matematika masih dianggap seperti mata pelajaran yang rumit dan mencekap oleh banyak peserta didik. Pandangan tersebut berpengaruh terhadap rendahnya motivasi dan prestasi belajar mereka pada pelajaran ini. Hasil belajar yang kurang optimal tidak hanya disebabkan oleh kesulitan dalam memahami materi, tetapi juga oleh faktor internal peserta didik, seperti minimnya minat, rendahnya motivasi, serta kecenderungan untuk menghafal rumus tanpa memahami konsep secara mendalam. Keadaan ini terlihat pada peserta didik MTs DDI Soni tahun ajaran 2022/2023, di mana capaian hasil belajar yang masih rendah pada pelajaran matematika karena beberapa peserta didik merasakan sulit dalam menyelesaikan masalah matematika dengan variasi berbeda, meskipun masih berada dalam konteks materi yang sama.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan strategi belajar efektif guna menambah pemahaman konsep dan hasil yang diperoleh peserta didik. Satu diantara model pembelajaran dianggap sesuai adalah Probing Prompting. Menurut Susanti (2017), model ini dapat menambah keterampilan berpikir kritis peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar melalui rangkaian pertanyaan terarah yang diajukan oleh guru. Pada tahap *probing*, guru mendorong peserta didik untuk memberikan penjelasan atau informasi tambahan agar jawabannya lebih mendalam, sedangkan pada tahap

prompting, guru memberikan petunjuk atau arahan yang membantu peserta didik menemukan jawaban yang benar (Jacobsen dalam Susanti, 2017).

Secara konsep, efektivitas pembelajaran bukan hanya dilihat melalui hasil akhir berupa nilai, namun bisa juga melalui sejauh mana tahap belajar mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Handoko dalam Diana (2007) menyatakan yakni efektivitas adalah kemampuan dalam menentukan harapan dan cara yang paling sesuai dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, Harry Firman dalam Zakyah (2014) menekankan yakni belajar yang efektif merupakan kegiatan belajar dimana bisa mengantarkan peserta didik memperoleh tujuan pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang menarik, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar terjadi. Dengan demikian, efektivitas penerapn model *Probing Prompting* dalam pembelajaran matematika bisa dilihat pada meningkatnya keaktifan peserta didik serta perolehan hasil belajar yang lebih optimal. Selain itu, menurut Kumandar dalam Syamsuddin (2014), kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran memiliki peran penting, antara lain untuk menggali informasi, memeriksa pemahaman peserta didik, menumbuhkan respon dan rasa ingin tahu, mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, mengarahkan perhatian mereka dalam hal-hal yang relevan, mendorong munculnya pertanyaan baru, serta menguatkan kembali pemahaman yang telah diperoleh.

Temuan dari beberapa penelitian terdahulu mendukung diterapkannya model *Probing Prompting* dalam pembelajaran. Susanti (2017) menunjukkan bahwa penggunaan model ini mampu menumbukan kecakapan dalam berpikir kritis peserta didik MAN 1 Kota Bengkulu pada materi turunan fungsi aljabar. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Suryani dan Wulandari (2020), yang menemukan bahwa model *Probing Prompting* memberi pengaruh yang signifikan mengenai kecakapan komunikasi matematis peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil tersebut, bisadiberi kesimpulan bahwa model ini tidak hanya efektif diterapkan pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga memiliki kemampuan besar dalam menumbuhkan mutu pembelajaran matematika di beberapa tingkat pendidikan.

Selain memiliki sejumlah keunggulan seperti mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, serta membantu mereka merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Shoimin dalam Trisna (2019), pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, guru seringkali mengalami kesulitan dalam memberikan kesempatan bertanya secara merata kepada semua peserta didik. Selain itu, menyusun pertanyaan sesuai dengan tingkat kecakapan berfikir peserta didik juga bukan hal yang mudah. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pengelolaan kelas yang efektif dan perencanaan pembelajaran yang terstruktur dengan baik.

B. Metode Penelitian

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pra-eksperimen dengan melibatkan hanya satu kelompok perlakuan, sesuai dengan pendekatan kuantitatif, yaitu kelompok eksperimen. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu dapat menelaah efektivitas penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* pada pembelajaran matematika siswa siswi kelas IX di MTs DDI Soni. Desain penelitian yang digunakan yakni *one-group pretest-posttest design*. Pada desain tersebut, peserta didik terlebih dahulu disediakan *pretest* sebelum perlakuan, setelah itu *posttest* setelah diberikan perlakuan. Melalui desain ini, peneliti mampu melihat perbandingan kondisi peserta didik sebelum dan setelah penerapan tindakan.

Tabel 1 Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O_1	X	O_2

Populasi pada penelitian ini mencakup semua peserta didik di kelas IX semester 1 MTs DDI Soni pada tahun pelajaran 2023/2024. Sampel pada penelitian ini terdiri atas satu kelas yang dijadikan kelompok eksperimen, di mana pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Probing Prompting*. Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang relatif homogen, sehingga dalam memilih sampel dibuat melalui teknik *cluster random sampling*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Peserta didik

1. Deskripsi Perolehan Belajar Peserta didik Sebelum diberi perlakuan (Pre Test)

Hasil dari analisis deskriptif mengenai perolehan belajar peserta didik sebelum pemberian perawatan adalah model pembelajaran *Probing Prompting*.

Tabel 2. Data Deskriptif Hasil Belajar (Pre Test)

Ukuran Sampel	20
Mean	11,30
Variance	16,326
Std. Deviation	4,041
Maximum	21
Minimum	5
Range	16

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata skor sebelum penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* sebesar 11,30, dengan skor tertinggi 21 dan skor terendah 5, sehingga memiliki rentang nilai 16. Adapun standar deviasi hasil belajar peserta didik tercatat sebesar 4,041, sedangkan nilai variansinya mencapai 16,326. Tabel berikut menunjukkan kategori distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar pretest.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar (Pre Test)

Nilai hasil belajar	Kategori	Kategori	
		Frekuensi	Presentase(%)
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
80 – 89	Tinggi	0	0%
70 – 79	Sedang	0	0%
60 – 69	Rendah	0	0%
50 – 59	Sangat Rendah	20	100%

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pelajaran Matematika di MTs DDI Soni ditetapkan sebesar 70. Kriteria ini digunakan untuk menggambarkan ketuntasan peserta didik dalam belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *Probing Prompting*. Tabel berikut menunjukkan tahap pencapaian perolehan belajar yang diperoleh peserta didik:

Tabel 4. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Interval	Frekuensi	Kategori
$x < 70$	20	Tidak Tuntas
$70 \leq x \leq 100$	0	Tuntas

Tabel tersebut menyatakan kalau sebanyak 20 peserta didik tidak mencapai nilai KKM dan tidak ada peserta didik yang mencapainya.

2. Deskripsi Perolehan Belajar Peserta didik Setelah diberi perlakuan (Post Test)

Perolehan dari analisis statistika deskriptif tentang perolehan belajar peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Tabel 5. Data Deskriptif Hasil Belajar (Post Test)

Ukuran Sampel	20
Mean	80,85
Variance	63,397
Std. Deviation	7,962
Maximum	95
Minimum	65

Dari tabel tersebut di atas, terlihat jelas bahwa mean skor peserta didik setelah diberikan pelajaran melalui model *Probing Prompting* mencapai 80,85, dengan skor maksimal 95 dan skor minimum 65 dengan rentang 30. Nilai standar deviasi data untuk hasil belajar peserta didik adalah 7,962, dan nilai variansi adalah 63,397.

Tabel berikut menunjukkan kategori hasil belajar (*post-test*):

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar (Post Test)

Nilai hasil belajar	Kategori	Kategori	
		Frekuensi	Persentase(%)
90 – 100	Sangat Tinggi	5	25%
80 – 89	Tinggi	9	45%
70 – 79	Sedang	6	30%
60 – 69	Rendah	0	0%
50 – 59	Sangat Rendah	0	0%

KKM yang ditentukan dalam pelajaran Matematika di MTs DDI Soni adalah sebesar 70. Kriteria tersebut digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan tahap ketuntasan capaian pembelajaran peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Probing Prompting*. Tabel berikut menunjukkan tingkat pencapaian perolehan belajar peserta didik:

Tabel 7. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Interval	Frekuensi	Kategori
$x < 70$	3	Tidak Tuntas
$70 \leq x \leq 100$	17	Tuntas

Dari tabel tersebut, dapat dilihat hasil *post-test* menunjukkan bahwa terdapat 3 peserta didik yang belum memperoleh nilai KKM, sementara 17 peserta didik lainnya telah memperoleh atau melampaui KKM yang telah ditetapkan.

3. Deskripsi Peningkatan Perolehan Belajar peserta didik setelah Memperoleh Perlakuan

Metode *normalized gain* dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh pengembangan prestasi belajar peserta didik sesudah diterapkannya model pembelajaran. Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik diklasifikasikan dalam tiga pengkategorian, dan hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Gain Ternormalisasi pada Peningkatan Hasil Belajar

Koefisien normalisasi gain	Jumlah Siswa	Klasifikasi
$g < 0,3$	0	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	3	Sedang
$g \geq 0,7$	17	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis pengembangan prestasi belajar peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting*, diketahui bahwa 18 peserta didik masuk pada kategori tinggi, 2 peserta didik ada pada kategori sedang, serta tidak terdapat peserta didik yang termasuk pada kategori rendah.

Berarti implementasi model pembelajaran *Probing Prompting* kategori tinggi meningkatkan perolehan belajar peserta didik berdasarkan nilai *mean* sebelum dan sesudah tes yang diperkirakan dengan memakai formula gain ternormalisasi sebesar 0,78.

1. Hasil Analisis Statistika Inferensial

Tujuan dari analisis statistik inferensial dalam penelitian adalah bisa menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis inferensial dibuat dengan menggunakan data yang telah diperoleh dari sampel, setelah itu hasilnya digeneralisasikan ke populasi. Sebelum proses pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi, yakni uji normalitas sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan pengujian asumsi atau asumsi normalitas.

1) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dibuat untuk mengetahui apakah data sampel dari populasi yang terdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai syarat untuk melakukan uji normalitas data.

H₀: Populasi asal tempat sampel diambil diasumsikan memiliki sebaran normal (*normal distribution*).

H₁: Populasi asal tempat sampel diambil diasumsikan tidak memiliki sebaran normal

a) Hasil Belajar peserta didik

Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis meliputi perolehan belajar peserta didik sebelum perlakuan (*pretest*), hasil belajar peserta didik setelah perlakuan (*post-test*), serta data peningkatan hasil belajar (*gain*). Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas terhadap ketiga jenis data tersebut. Perolehan uji normalitas untuk data *pree test*, *posttest*, dan *gain* perolehan belajar matematika peserta didik bisa terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Gain Nilai Pretest, Post test, dan Gain Hasil Belajar

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.143	20	.200*	.948	20	.335
Posttes	.193	20	.150*	.953	20	.423
Gain	.130	20	.200*	.979	20	.923

Berdasarkan tabel di atas, perolehan uji noemalitas menunjukkan bahwa informasi *pretest*, *post-test*, dan *gain* memiliki distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* untuk *pretest* 0,200, yang lebih dari dari taraf signifikan $\alpha = 5\%$, maka bisa disimpulkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal. Selanjutnya, *p-value* dari *post-test* sebesar 0,150 dengan $\alpha = 5\%$ juga memperlihatkan bahwa informasi *post-test* terdistribusi normal. Adapun nilai *p-value* untuk *gain* sebesar 0,200, yang berarti $p\text{-value} > \alpha = 5\%$, maka data *gain* bisa dinyatakan berdistribusi normal..

2) Uji Hipotesis

a) Uji hipotesis untuk melihat hasil *Post Test* belajar peserta didik disampaikan pada tabel dibawah ini

Tabel 10. Hasil Pengujian One Sample T-Test Nilai Rata-rata
Post-test Hasil Belajar

Tabel 4.6 Hasil Pengujian One Sampel T-Test Nilai Rata-rata Post-test Hasil Belajar

One-Sample Test						
Test Value = 70						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttes	3.286	19	.004	5.850	2.12	9.58

Berdasarkan perolehan analisis yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, didapat nilai signifikan (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000. Karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 5\%$, sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang begitu signifikan antara nilai *mean post-test* peserta didik dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

b) Uji hipotesis untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar dengan gain ternormalisasi

Hasil analisis menggunakan SPSS terhadap nilai *gain* perolehan belajar matematika peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Hasil Pengujian One Sample T-Test Nilai Rata-rata Normalisasi Gain

One-Sample Test						
Test Value = 0.3						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gain	26.2	19	.000	.48085	.4425	.5192
	24					

Sesuai dengan hasil pengujian dari tabel di atas, didapat nilai signifikan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 5\%$, sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *mean gain* perolehan belajar peserta didik dengan kriteria minimal *gain* sebesar 0,3.

c) Uji Proporsi Perolehan Belajar Peserta didik

Hasil analisis dengan memakai uji *Binomial Test*, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut

Tabel 12. Uji Proposal Ketuntasan Klasikal

Binomial Test						
		Catego ry	N	Observed Prop.	Test Prop.	Exact Sig. (1- tailed)
Post Test	Group 1	≤ 70	3	.2	.2	.411 ^a
	Group 2	> 70	17	.9		
	Total		20	1.0		

Sesuai dengan Tabel di atas diperoleh bahwa $P\text{-value} = 0,411 > \alpha = 5\%$ sehingga ini menunjukkan H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan perkataan lain proporsi peserta didik yang melampaui kriteria ketuntasan belajar dengan KKM sebesar 70 dicapai oleh lebih dari 80% dari semua peserta didik yang mengikuti tes perolehan belajar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung di sekolah MTs. DDI Soni dimana peserta didik kelas IX sebagai kelas penelitian sebanyak 20. Kelas tersebut diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui tingkat keefektifan dalam pembelajaran matematika di kelas IX MTs. DDI Soni melalui penerapan model tersebut. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan lima kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pree-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan tiga pertemuan selanjutnya difokuskan pada kegiatan belajar dengan model *Probing Prompting*. Selanjutnya, pertemuan kelima dilaksanakan post-test guna menilai perolehan belajar peserta didik sesudah diberikan tindakan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektifitas model *Probing Prompting* dengan meninjau perolehan belajar yang diperoleh peserta didik setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran pembelajaran.

Perolehan belajar yang didapat peserta didik sesudah diterapkannya model pembelajaran *Probing Prompting* menunjukkan kategori tinggi, dengan mean

sebesar 80,85 dan standar deviasi 7,962 dari skor maksimum 100. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model Probing Prompting berkontribusi positif mengenai peningkatan perolehan belajar matematika peserta didik, di mana terdapat kecenderungan peningkatan skor setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut.

Secara umum, penerapan model pembelajaran Probing Prompting pada pembelajaran matematika teruji mampu mengembangkan keterampilan peserta didik terhadap materi. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial, tingkat ketuntasan klasikal mencapai 80%, yang ditunjukkan oleh nilai $P = 0,411 > \alpha = 0,05$. Selain itu, hasil belajar peserta didik berdasarkan nilai gain ternormalisasi memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan mean gain diperoleh 0,78, yang berada dalam kategori tinggi. Lebih lanjut, perolehan uji t satu sampel menunjukkan yakni mean skor post-test berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian, bisa dibuat kesimpulan yakni indikator keefektifan perolehan belajar matematika peserta didik telah tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

1. Perolehan belajar peserta didik kelas IX MTs. DDI Soni setelah diterapkannya model pembelajaran Probing Prompting menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan individu mencapai 80,85 dengan standar deviasi 7,962 dari skor maksimum 100, yang tergolong dalam kategori tinggi, serta ketuntasan klasikal mencapai 80%. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam perolehan belajar peserta didik yang diperlihatkan oleh nilai gain ternormalisasi rata-rata 0,78, termasuk dalam kategori tinggi. Perbedaan yang jelas antara perolehan belajar peserta didik dan KKM semakin memperkuat temuan ini. Dengan demikian, bisa dibuat kesimpulan bahwa indikator keberhasilan hasil belajar matematika peserta didik telah terpenuhi.

2. Dari hasil penelitian, dapat dibuat kesimpulan bahwa model pembelajaran Probing Prompting terbukti efektif digunakan untuk pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IX MTs. DDI Soni.

Daftar Pustaka

- Diana, L. 2007. Efektifitas Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII pada SMP Negeri 3 Makassar. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Addin, 7(1).
- Kurniati. 2017. Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Icare Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kelas Vii Smp Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM.
- Purwanto, M Ngalim. 2006. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 1(2), 1-10.
- Reskiawan, Dwinto. 2011. Efektifitas Pembelajaran Matematika dengan Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual Pokok Bahasan Himpunan pada Peserta didik Kelas VII SMPN 1 Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM.
- Sagala. 2006. Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, E. (2017). Penerapan model pembelajaran probing-prompting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Matematis peserta didik kelas XI. IPA MAN 1 Kota Bengkulu. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, 2(1).
- Syamsuadi, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Pada Peserta didik SMP. Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 3(1), 1-11.
- Syamsuddin, N. 2014. Efektivitas Penerapan Metode Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Peserta didik Kelas Viii Smp Negeri 4 Pinrang. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FMIPA UNM

- Trisna, N., & Ariani, T. (2019). Model direct instruction dengan teknik probing prompting: Dampak terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2018/2019. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(1), 24-37.
- Zakyah, N. 2014. Efektivitas Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Awangpone Kabupaten Bone. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar:FMIPA UNM.